

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki luas wilayah daratan sebesar 1.811.570 km². Hal ini menjadi potensi besar bagi negara Indonesia untuk melaksanakan program pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan sebagai dukungan atas upaya pemulihan ekonomi nasional. Program infrastruktur berkelanjutan merupakan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada satu sudut pandang saja, melainkan juga memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan masyarakat sekitar yang akan terdampak dengan adanya pembangunan infrastruktur tersebut (Jaya, 2024). Pembangunan infrastruktur yang merata di seluruh wilayah Indonesia dapat memberikan dorongan yang signifikan dalam upaya pemulihan ekonomi nasional.

Data dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Indonesia mencatat bahwa proyek-proyek infrastruktur yang dikerjakan di berbagai sektor, seperti jalan raya, jembatan, pelabuhan dan bandara mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Meningkatnya proyek pembangunan infrastruktur ini membuktikan bahwa pertumbuhan bisnis jasa konstruksi mengalami lonjakan yang pesat. Fenomena ini tidak hanya menciptakan peluang bagi perusahaan konstruksi untuk mengakses modal tambahan dan memperluas jaringan operasional mereka tetapi juga membuka peluang investasi yang menarik bagi para investor untuk mengalokasikan dananya.

Investasi merupakan kegiatan penyertaan modal pada perusahaan dalam bentuk uang atau aset secara langsung maupun tidak langsung dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan (Setiawan, 2017). Indonesia memfasilitasi kegiatan investasi melalui pasar modal. Pada dasarnya pasar modal merupakan tempat atau sarana yang menjalankan dua fungsi utama yakni menyediakan pembiayaan bagi pelaku usaha (perusahaan) dan membuka peluang investasi bagi masyarakat melalui instrumen keuangan (Pasar Modal, 2023).

Pasar modal menjadi sarana yang strategis dan dinamis bagi investor untuk berinvestasi karena dilihat dari perkembangan jumlah perusahaan yang menjual saham di pasar modal semakin meningkat (Market et al., 2024). Saat ini Indonesia mengembangkan investasi berbasis syariah dan salah satu instrumen investasi syariah yang populer dan menguntungkan adalah saham syariah. Dalam mendukung perkembangan saham syariah, pasar modal Indonesia melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) mengembangkan Indeks saham syariah dengan melihat kepada kebutuhan dari pelaku industri pasar modal.

Indikator Indeks saham syariah yang berlaku antara lain Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index (JII), Jakarta Islamic Index 70 (JII 70), DX-MES BUMN 17 dan DX Sharia Growth (IDXSHAGROW). Dari kelima Indeks saham syariah tersebut, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) unggul dalam hal cakupan kategori saham dibandingkan Indeks lainnya karena mencakup seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan cakupan yang lebih luas dan inklusif, ISSI tidak dibatasi oleh kapitalisasi atau likuiditas, sehingga menawarkan diversifikasi sektor yang lebih besar. Sedangkan,

Indeks lainnya lebih selektif, hanya mencakup sebagian kecil saham syariah tertentu.

Dalam melakukan investasi saham, investor biasanya menyeleksi perusahaan yang dinilai memenuhi kualifikasi tertentu sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Para pelaku pasar ini secara selektif menganalisis berbagai aspek perusahaan, seperti kinerja keuangan, manajemen, potensi pertumbuhan, dan faktor-faktor lainnya yang dianggap relevan guna menentukan perusahaan yang berpotensi memberikan *return* yang tinggi dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan ekspektasi mereka. Di sinilah teori sinyal atau *Signalling Theory* berperan penting. Sinyal ini berupa indikator kinerja, seperti pertumbuhan laba atau kebijakan manajemen yang membantu investor menilai risiko dan potensi keuntungan. Sinyal positif cenderung menarik minat investor, sedangkan sinyal negatif dapat mengurangi kepercayaan mereka untuk menanamkan modal.

Faktor risiko dan *expected return* menjadi dua hal penting yang perlu dipertimbangkan oleh investor sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi pada suatu instrumen (Ismanto, 2016). Para investor meramalkan harga saham yang akan datang sehingga memperoleh keuntungan atau *expected return*. Kinerja perusahaan yang baik akan lebih diminati oleh investor karena memberi sinyal positif bahwa *return* saham yang diperoleh akan semakin besar begitupun risiko yang ditimbulkan relatif rendah.

Stock Return menjadi indikator yang memotivasi investor untuk berinvestasi dalam saham pada periode tertentu karena memberikan imbal hasil yang terukur dari potensi risiko yang dihadapi (Tandelilin, 2010). *Return* terbagi

menjadi *return* ekspektasi (*expected return*) dan *return* realisasi (*realized return*) (Jogiyanto, 2003). *Return* realisasi memanfaatkan data historis sebagai strategi penghitungan *return*nya untuk mengukur kinerja perusahaan serta menjadi acuan dalam menentukan pendapatan yang diharapkan dan risiko di masa depan. Adapun *return* ekspektasi merupakan estimasi laba yang akan diperoleh investor di masa mendatang. Secara singkat *return* ekspektasi bersifat proyeksi sedangkan *return* realisasi bersifat aktual yang telah terjadi.

Investor dalam melakukan investasi akan selalu mempertimbangkan *stock return* agar tujuan keuangannya dapat tercapai. Besarnya *return* saham pada setiap sekuritas berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bagaimana kinerja dan strategi pada sekuritas tersebut. Menurut (Yulandri & Hartati, 2020) dalam transaksi investasi di pasar modal, investor akan mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang ditanamkan sehingga diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, baik secara fundamental maupun teknikal untuk memperkirakan besarnya potensi *return* yang akan diperoleh.

Kinerja perusahaan tercermin dari laporan keuangan, pertumbuhan laba, serta faktor-faktor fundamental lainnya yang berperan dalam menentukan nilai saham. Saham sendiri secara umum diartikan sebagai bukti penyertaan modal seseorang atau badan usaha pada suatu perusahaan (Pasar Modal, 2023). Di pasar sekunder, nilai saham cenderung berfluktuasi karena dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran. Fluktuasi ini turut mempengaruhi *Stock Return* yang tidak hanya ditentukan oleh kinerja perusahaan, tetapi juga oleh faktor-faktor

eksternal. *Stock Return* dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti produk domestik bruto, inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs rupiah, serta faktor mikro seperti laba per saham, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas (Yulandri & Hartati, 2020).

Peneliti memilih PT Surya Semesta Internusa Tbk sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut merupakan salah satu emiten sektor konstruksi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lebih dari 28 tahun dan termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pengalaman panjang perusahaan ini di pasar modal memberikan data historis yang cukup untuk dianalisis. Selain itu, perusahaan ini relatif jarang dijadikan fokus dalam penelitian sebelumnya, khususnya terkait analisis laporan keuangan dan hubungannya dengan return saham.

Salah satu metode untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangannya. Melalui pemeriksaan yang mendalam terhadap neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas, investor dapat mengidentifikasi tren kinerja, kemampuan menghasilkan laba, dan potensi risiko yang mungkin mempengaruhi nilai saham. Informasi ini menjadi dasar untuk merumuskan proyeksi *return* yang mungkin dapat diperoleh investor dari kepemilikan saham tersebut.

Investor dapat mengandalkan analisis fundamental dan teknikal untuk menetapkan waktu yang tepat dalam berinvestasi. Analisis fundamental memperkirakan harga saham di masa yang akan datang melalui laporan keuangan perusahaan dengan menerapkan hubungan antar pos atau rasio-rasio sehingga

diperoleh taksiran harga saham (Jusman & Sinta Devit Puspitasari, 2020). Sementara analisis teknikal melibatkan data fluktuasi harga saham dalam pasar pada suatu rentang waktu untuk menentukan nilai saham (Jogiyanto, 2000) dalam (Kusumo, 2011).

Analisis fundamental menggunakan data dari laporan keuangan untuk menghitung berbagai rasio keuangan. Kasmir (2020) mengklasifikasikan rasio keuangan berdasarkan pada tujuan penggunaannya, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan rasio pasar. Berbagai rasio tersebut berguna untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang diharapkan dapat memprediksi tingkat *return* saham di pasar modal.

Indikator yang menjadi faktor fundamental dalam penelitian ini menggunakan *Price Earning Ratio (PER)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Kombinasi analisis *Price Earning Ratio (PER)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat membantu investor dalam mengidentifikasi potensi *Stock Return* yang akan diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Hal ini tentunya akan menguntungkan investor untuk menempatkan dananya di saham yang tepat.

Price Earning Ratio (PER) adalah salah satu dari rasio pasar yang mengukur harga pasar per lembar saham (market price share) terhadap laba per lembar saham (earning per share). *Price Earning Ratio (PER)* memberikan informasi untuk investor mengenai berapa kali/berapa tahun suatu perusahaan dapat mengembalikan investasi yang telah dikeluarkannya. *Price Earning Ratio (PER)* yang tinggi menunjukkan kesediaan investor untuk membayar lebih setiap sahamnya dengan harapan perusahaan akan mencatatkan pertumbuhan laba yang

baik di masa depan. Semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) akan mencerminkan potensi pertumbuhan laba yang meningkat sehingga berdampak pula pada peningkatan *return* (Rahardjo, 2009).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu indikator rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa sehat struktur permodalan perusahaan. Rasio ini mengukur proporsi utang yang didukung oleh ekuitas, sehingga memberikan gambaran mengenai tingkat risiko finansial yang dihadapi perusahaan. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan sejauh mana kewajiban perusahaan dapat dipenuhi melalui modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan semakin besar, yang berarti beban keuangan perusahaan termasuk bunga pinjaman juga meningkat. Hal ini berpotensi mengurangi laba bersih, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat pengembalian saham (*stock return*). Seperti dijelaskan dalam penelitian (Kurniawan & Hidayati, 2022), meskipun *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai tambahan modal untuk operasional, namun jika tidak dikelola dengan optimal, maka tingginya utang justru dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan dan pengembalian saham perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk mengalami kenaikan dan penurunan. Kedua rasio tersebut berpengaruh pada *Stock Return* perusahaan tersebut. Maka dari itu *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) akan berpengaruh terhadap *Stock Return*. Berikut disajikan data ddalam tabel terkait kondisi *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio*

(*DER*), dan *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023.

Tabel 1.1
Price Earning Ratio (PER) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Stock Return pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023

Tahun	<i>Price Earning Ratio</i>		<i>Debt to Equity Ratio</i>		<i>Stock Return</i>	
2013	3,8		1,23		-0,48	
2014	12,03	↑	0,97	↓	0,91	↑
2015	11,04	↓	0,94	↓	-0,33	↓
2016	32,44	↑	1,15	↑	-0,39	↓
2017	2,04	↓	0,98	↓	0,19	↑
2018	61,73	↑	0,69	↓	-0,03	↓
2019	22,92	↓	0,81	↑	-0,09	↓
2020	-30,1	↓	0,80	↓	0,26	↑
2021	-11	↑	0,91	↑	-0,16	↓
2022	7,09	↑	0,95	↑	-0,43	↓
2023	11,19	↑	0,89	↓	0,58	↑

Sumber : *Annual Report* PT. Surya Semesta Internusa Tbk. (Data diolah)

Keterangan :

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

 : Data yang bermasalah

Berdasarkan data pada tabel diatas, terlihat *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 *Stock Return* mengalami kenaikan menjadi 0,91. *Stock Return* kemudian mengalami penurunan

dua tahun berturut-turut, yaitu di tahun 2015 menjadi -0,33 dan tahun 2016 menjadi -0,39. Lalu ada kenaikan menjadi 0,19 di tahun 2017. Kemudian dua tahun berturut-turut mengalami penurunan drastis, yaitu di tahun 2018 menjadi -0,03 dan menjadi -0,09 di tahun 2019. Terdapat kenaikan di tahun 2020 menjadi 0,26. Tahun selanjutnya terus mengalami penurunan, di tahun 2021 menjadi -0,16 dan di tahun 2022 menurun menjadi -0,43. Kemudian terjadi kenaikan yang pesat di tahun 2023 sebesar 0,58. Hal ini membuktikan kenaikan dan penurunan *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Permasalahan ditemukan pada *Price Earning Ratio* (PER). Rasio ini menggambarkan seberapa optimis investor terhadap laba perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja perusahaan yang baik ditandai dengan peningkatan laba dari tahun sebelumnya. Peningkatan laba akan mendorong harga saham menjadi lebih tinggi. Selanjutnya, harga saham yang tinggi berpotensi meningkatkan return saham yang diperoleh pemegang saham (Husnan, 2005). Perusahaan dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi biasanya memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga investor tertarik untuk membeli saham tersebut, hal demikian akan meningkatkan harga saham dan mempengaruhi profitabilitas saham tersebut (Brigham & Houston, 2021)

Jadi, *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap *Stock Return*. Karena ketika rasio harga terhadap pendapatan meningkat, *Stock Return* juga cenderung ikut meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2022) yang dalam penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap *return* saham dengan nilai signifikansi $0,045 < 0,05$.

Akan tetapi dalam tabel diatas, data menunjukkan dalam enam tahun berturut-turut, yaitu tahun 2016, 2017, 2018, 2020, 2021, dan tahun 2022 *Price Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan dan penurunan sedangkan *Stock Return* menunjukkan hal yang sebaliknya. Pada tahun 2016, 2018, 2021, dan tahun 2022 *Price Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan tetapi *Stock Return* mengalami penurunan. Kemudian tahun 2017 dan 2020 *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan penurunan tetapi *Stock Return* justru mengalami kenaikan.

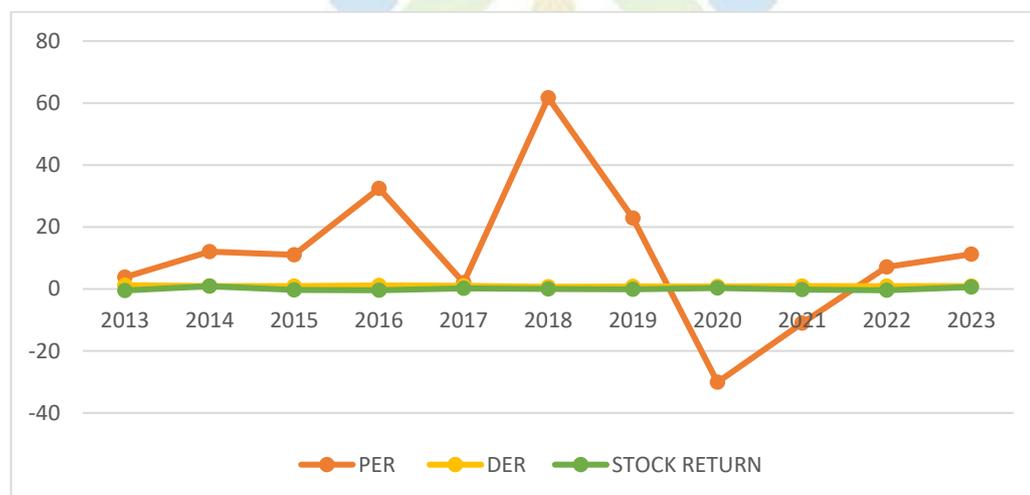
Selanjutnya, berdasarkan teori yang menjadi rujukan pada penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lestari Widya Utami menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham (Utami, 2023). Maka *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Stock Return* memiliki hubungan yang saling berpengaruh di antara satu sama lainnya. Ketika perusahaan mengandalkan lebih banyak utang, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi dan kemungkinan akan berdampak pada laba yang dihasilkannya. Laba perusahaan berpengaruh pada harga saham, semakin kecil laba maka semakin rendah harga saham (Bahtiar & Kharisma, 2020). Perubahan harga saham merupakan komponen utama dalam pembentukan *stock return* yang diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli saham (Eduardus, 2010).

Pada dasarnya secara teoritis *Debt to Equity Ratio* (DER) diperkirakan memiliki hubungan negatif terhadap *Stock Return*. Artinya, ketika *Debt to Equity Ratio* menurun, maka *Stock Return* perusahaan seharusnya meningkat. Sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* naik, maka *Stock Return* cenderung menurun. Namun, berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel sebelumnya, terlihat bahwa pada

tahun 2015 dan 2018, meskipun *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan mengalami penurunan, *Stock Return* justru ikut menurun. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan di lapangan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil tersebut.

Mengacu pada penjelasan diatas, berikut disajikan grafik yang dapat menggambarkan fluktuasi *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023.

Grafik 1.1
Grafik *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Stock Return* PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023



Sumber : *Annual Report* PT. Surya Semesta Internusa Tbk. (Data diolah)

Berdasarkan pada grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Stock Return* mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terjadi kenaikan paling tinggi pada tahun 2016 sebesar 1,15 dan penurunan paling rendah pada tahun 2018 sebesar 0,69. *Price Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan paling tinggi pada

tahun 2018 sebesar 61,73 dan mengalami penurunan hingga menyentuh angka minus pada tahun 2020 sebesar -30,1. Sedangkan *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk mengalami kenaikan paling drastis pada tahun 2014 hingga mencapai sebesar 0,91 dan terjadi penurunan drastis hingga menyentuh angka minus pada tahun 2022 sebesar -0,43.

Setelah menelaah permasalahan pada tabel dan grafik diatas, terlihat adanya ketidaksesuaian antara konsep teoritis dan fakta lapangan terkait *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023. Ketidakesuaian ini menunjukkan bahwa teori yang ada belum sepenuhnya mampu menjelaskan fenomena yang terjadi secara nyata. Maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih jauh mengenai permasalahan ini yang dituangkan pada penelitian dengan judul **Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Stock Return* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk Periode 2014-2023).**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang dengan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah yang akan diteliti, adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023 ?
2. Seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023 ?

3. Seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan di antaranya:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial terhadap *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* secara parsial terhadap *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023;

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, mencakup sejumlah manfaat penting baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mendeskripsikan pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023;
 - c. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023;
 - d. Menjadikan penelitian ini sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Return* pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Periode 2014-2023.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi pihak manajemen perusahaan untuk membuat keputusan finansial yang lebih tepat, serta merumuskan perencanaan strategis terkait struktur modal dan kebijakan laba yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja dan *Stock Return* perusahaan;
 - b. Bagi para Investor, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), agar menjadi landasan yang lebih kuat dalam menentukan keputusan investasi yang sesuai dengan preferensi dan tujuan finansial mereka;
 - c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan

Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan juga sebagai kontribusi nyata pada pengembangan pengetahuan umumnya di bidang ekonomi dan khususnya di bidang keuangan;

- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau studi kasus bagi pengembangan keilmuan di kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan sebagai landasan penelitian lanjutan dalam menggali lebih dalam aspek-aspek yang terkait dengan *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Stock Return*.

